

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN GURU MELALUI INSET DENGAN POLA *LESSON STUDY* DI MGMP DAN POLA KKG IPA SD SEQIP: SUATU STUDI KOMPARASI DARI PENGALAMAN DAN PRAKTIK

Ibrohim

Jurusan Biologi FMIPA UM

ABSTRAK

Pembangunan pendidikan nasional sampai saat belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Salah satu faktor yang disinyalir menjadi penyebabnya adalah mutu guru, khususnya kemampuan guru dalam menjalankan proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan guru berbagai bentuk pelatihan, workshop, dan seminar telah dan sedang dilaksanakan, namun demikian hasil dan dampaknya juga belum secara signifikan meningkatkan mutu pendidikan. Belakangan ini, seiring dengan mengalirnya berbagai bentuk bidang pendidikan dari luar negeri telah dikenalkan berbagai bentuk pelatihan, khususnya yang berbentuk *in-service teacher training* (INSETT). Dalam konteks pelatihan guru, tujuan umum dari INSETT adalah membantu guru memperbaiki kualitas mengajar dan untuk meningkatkan karir profesionalismenya dengan mendorong mereka untuk selalu bekerja sama antara mereka sendiri. Beberapa diantaranya adalah *lesson study* di MGMP di SLTP/SLTA dan KKG IPA SD pola SEQIP. *Lesson study* pertama kali dikenalkan dalam rangkaian kegiatan *follow-up program* dari IMSTEP-JICA (2003-2005), sementara KKG IPA SD dikembangkan oleh Proyek SEQIP (*Science Education Quality Improvement Project*) sekitar tahun 1996 sampai sekarang. *Lesson study* adalah suatu proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru Jepang untuk menguji keefektifan pengajarannya dalam rangka meningkat hasil pembelajaran. Proses sistematis yang dimaksud adalah kerja guru-guru secara kolaboratif untuk mengembangkan rencana dan perangkat pembelajaran, melakukan observasi, refleksi dan revisi rencana pembelajan secara bersiklus dan terus menerus. KKG (Kelompok Kerja Guru) IPA-SD merupakan wadah pengembangan profesi guru IPA SD, yang dipelopori oleh SEQIP, yang tahapan kegiatannya meliputi: pendahuluan (yang berupa kegiatan pembukaan, inventarisasi dan diskusi masalah pembelajaran, serta pemilihan topik), kaji buku IPA Guru, percobaan, diskusi dan persiapan *peer teaching*, serta diskusi-refleksi dan penutupan. Kegiatan *lesson study* dalam MGMP memiliki persamaan dengan KKG IPA SD pola SEQIP, antara lain pada adanya kolaborasi guru dalam penyusunan rencana pembelajaran, tahapan kegiatan yang dibakukan, dan adanya forum diskusi-refleksi. Sementara perbedaan yang menyolok adalah keduanya adalah adanya pengamatan bersama pada kegiatan pembelajaran riil di kelas dalam *lesson study* yang tidak terdapat dalam pola KKG dan hanya digantikan dengan *peer teahing* dalam KKG. Namun demikian kedua bentuk kegiatan INSETT ini berpotensi untuk menjadi wahana peningkatan kemampuan dan profesionalisme guru, jika dilakukan secara konsisten dan kontinu dengan dukungan yang memadai dari “stakeholders” pendidikan.

Kata kunci: INSETT, MGMP, KKG IPA SD SEQIP, *Lesson study*.

Dipresentasikan dalam SEMINAR NASIONAL MIPA 2006 dengan tema” **Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA serta Peranannya dalam Peningkatan Keprofesionalan Pendidik dan Tenaga Kependidikan**” yang diselenggarakanoleh FakultasMatematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UNY, Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 2006

PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan telah diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003). Namun demikian pembangunan pendidikan nasional belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan (Depdiknas, 2005). Kekurang-berhasilan pendidikan ini tentunya disebabkan oleh kurang berfungsi maksimalnya berbagai sistem yang terkait dengan pendidikan, salah satunya adalah peran guru di dalam menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat, guru dalam menjalankan tugasnya akan dihadapkan pada tantangan yang semakin berat. Temuan-temuan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi hampir setiap saat. Aliran informasi baru tentang perkembangan IPTEK dan dampak-dampak sosialnya, termasuk perubahan lingkungan hidup, juga terjadi setiap waktu. Semua informasi baru ini tidak akan mungkin lagi untuk diterima dan dipahami seluruhnya oleh setiap orang, termasuk guru/pendidik. Menurut Ibrahim (2005) perkembangan teknologi informasi yang pesat menyebabkan jumlah informasi baru meningkat dengan berlipat, sementara itu jumlah waktu yang tersedia serasa semakin terbatas. Konsekuensinya adalah tidak mungkin lagi seorang guru menyampaikan semua informasi dalam keadaan “jadi” kepada siswa, seperti umumnya yang terjadi selama ini. Sehingga sudah tidak cocok lagi jika memposisikan guru sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan dalam pendidikan. Oleh sebab itu, dalam pendidikan era informasi ini guru harus mampu menjadi pendidik yang memfasilitasi dan mengarahkan murid untuk mampu mencari, memahami, memilah dan membangun konsep pengetahuan yang berguna bagi dirinya. Ini artinya sebelum

guru menjadi pendidik yang profesional sesuai dengan tuntutan jamannya, guru yang kebanyakan sekarang masih berpola sebagai guru pada era yang lampau harus diubah atau mampu berubah mengikuti perkembangan jamannya. Guru dan murid harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk memberdayakan dirinya menjadi pebelajar mandiri (*self-regulated learner*) dan pebelajar sepanjang hayat (*life long learner*).

Berkaitan dengan hal tersebut, berbagai upaya telah ditempuh oleh pemerintah, misalnya dengan menyelenggarakan berbagai program untuk meningkatkan mutu guru melalui berbagai kegiatan pelatihan (*training*), baik yang bersifat sebagai *pre-service*, *in-service* maupun *on-service training*, workshop atau seminar. Namun demikian pengaruh atau dampak dari program-program pelatihan tersebut tersebut terhadap peningkatan kualitas pendidik dan peningkatan mutu pendidikan belum signifikan. Mengapa demikian? Menurut pandangan penulis hal tersebut antara lain dikarenakan:

- Hasil-hasil pelatihan, kursus, workshop, dan seminar belum diterapkan atau diamalkan oleh para guru secara maksimal dalam praktek pembelajaran di kelas.
- Sosialisasi hasil-hasil pelatihan oleh peserta kepada semua guru di wilayah sekitarnya belum terjadi secara maksimal karena alasan pendanaan dan sistem yang belum memungkinkan. Dalam kaitan ini, sebenarnya MGMP dapat menjadi wahana yang tepat untuk sosialisasi atau penyebar-luasan pengalaman-pengalaman para guru tersebut.
- Belum adanya sistem monitoring yang kontinu oleh pihak yang berwenang dan evaluasi dampak program pelatihan yang konsisten dan komprehensif.
- Belum adanya sistem penghargaan yang memadai bagi guru-guru yang menunjukkan kinerja atau prestasi yang lebih baik sebagai hasil dari pelatihan-pelatihan.

Makalah ini akan mencoba mengupas tentang pelatihan guru dalam masa jabatan (*In-service Teacher Training* = INSETT) dalam bentuk *lesson study* di MGMP dan kegiatan KKG IPA SD dalam Program SEQIP. Maksud dari pengungkapan dua hal ini adalah untuk mendapatkan gambaran kekurangan dan kelebihan masing-masing pola dalam membangun sebuah sistem peningkatan kemampuan guru secara efektif dan efisien berbasis kebutuhan riil guru di kelas. Tulisan ini di dasarkan pada hasil kajian teoritik dan pengalaman praktik penulis selama terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Pelatihan Guru dalam Masa Jabatan (*In-service teacher training* = INSETT)

Training is learning to change the performance of people doing jobs Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa pelatihan adalah suatu proses belajar untuk mengubah perilaku orang-orang dalam melakukan pekerjaan di waktu yang akan datang (Franco, ed, 1991 dalam Soenarto, 2000). Hasil pertemuan UNDP-UNESCO di New Delhi, 1993 dan Bali, 1995 mengidentifikasi bahwa pelatihan guru-guru sebagai strategi yang sangat penting dan merupakan tantangan terbesar dalam era global untuk meningkatkan kualitas pembelajaran murid kaitannya dengan pencapaian program *Education For All* (EFA). Untuk mengembangkan pendidikan sepanjang hayat untuk semua, maka guru sendiri harus menjadi pebelajar sepanjang hayat. Hal ini diasumsikan bahwa kualitas pelatihan guru menentukan kualitas pendidikan di dalam kelas. Jika guru-guru diberi pelatihan yang efektif dan cukup, maka murid-murid akan mempunyai kesempatan belajar yang lebih baik dan efisien (Salazar-Clemena, 1997).

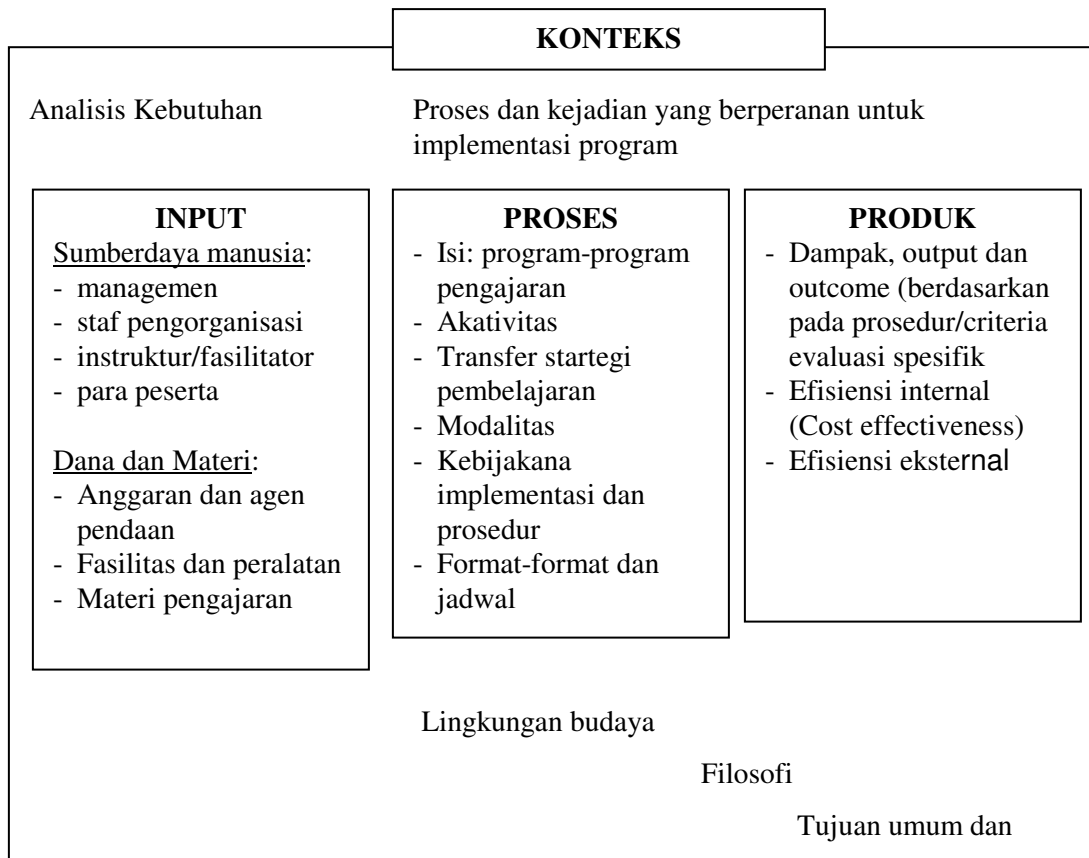
Ada berbagai macam training (pelatihan), setidaknya ada tiga kategori umum, yakni *pre-service training*, *in-service training*, dan *on-service training*. *Pre-service training* dilakukan pada sekelompok seorang atau guru yang akan menjalankan tugas tertentu, seperti akan menjadi guru. *In-service training* (INSET) adalah pelatihan untuk meningkatkan kemampuan, yang dilakukan dalam masa orang tersebut sedang/sudah menjalankan tugasnya. Dalam konteks pelatihan guru, tujuan umum

dari INSETT adalah membantu guru memperbaiki kualitas mengajar untuk meningkatkan karir profesionalismenya dengan mendorong mereka untuk selalu bekerja sama antara mereka sendiri. Richards, Platt, dan Platt (1992) mengatakan bahwa *In-service training* diberikan kepada guru yang telah mempunyai pengalaman mengajar dan merupakan bagian dari kelangsungan pengembangan profesionalisme mereka. Tujuan khusus INSETT adalah: (1) agar peserta mengerti perbedaan jenis-jenis kurikulum; bentuk, isi, dan pendekatan, serta prinsip-prinsipnya; (2) mampu menggunakan kurikulum; sebagai dasar dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas; dapat menginterpretasikan isi kurikulum dalam kaitan dengan pelaksanaan pembelajaran (Noor, 2006).

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan INSETT di Indonesia dalam rangkain IMSTEP (Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project) Saito, et.al. (2006) menyorakan adanya penekanan pada beberapa faktor yang akan menentukan pengembangan INSETT dalam konteks Indonesia, yakni: (1) fungsi atau peranan dari orang-orang kunci sangat penting, utamanya dalam program training berbasis sekolah; (2) Komitmen kepala sekolah sangat penting, kaitannya dengan dukungan dan fasilitas; dan (3) ketertarikan sesama kolega (kekolegaan) jugam menjadi penting, agar dapat terjadi kultur saling memberikan kritik dan masukan.

INSET dilihat sebagai cara yang paling bermakna bagi pelatihan, pelatih, dan peserta pelatihan (*training, trainers and trainees*). Prinsip ini biasanya berkaitan dengan isi program, metode, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi INSET. Nunan (1989 dalam Noor, 2006) mengatakan bahwa *in INSET, teachers are looking for guidance in solving problems which confront them in the class*. Dalam banyak kasus, seperti kasus yang terjadi dalam pelatihan di Indonesia, INSET diharapkan dapat digunakan untuk memperkenalkan inovasi baru yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional atau lembaga-lembaga lain. Prinsip ini dimaksudkan untuk menyatakan secara eksplisit kaitan antara isi INSET dan program sekolah/kelas. Ada beberapa model INSET yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan perubahan kurikulum Bahasa Inggris. Model-model pelatihan tersebut adalah Craft model, Applied Science Model, Experiential Learning Model, Processing Model dan PKG Model (Noor, 2006).

Apapun pendekatan yang digunakan seharusnya dapat meningkatkan kemampuan guru secara efektif dan efisien. Berkaitan dengan hal tersebut (Salazar-Clemina, 1997) menyarankan agar dalam mengembangkan program *in-service teacher training* sebaiknya mempertimbangkan kerangka kerja analitik berdasarkan Stufflebeam's (1971), yakni Context-Input-Process-Product (CIPP) model, seperti digambarkan dalam bagan berikut ini.



Gambar 1. Kerangka kerja analitik dalam praktek *in-service teacher training* (Berdasarkan pada Stufflebeam's CIPP model)

MGMP sebagai wahana pengembangan kemampuan dan profesionalisme guru.

MGMP atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran muncul sekitar tahun 1980-an bersamaan dengan lahirnya Program PKG (Pemantapan Kerja Guru). MGMP merupakan suatu forum atau wadah profesional guru mata pelajaran yang berada pada suatu wilayah kabupaten/ kota/ kecamatan/ sanggar/ gugus sekolah. Prinsip kerjanya

adalah cerminan kegiatan “dari, oleh dan untuk guru”. Sehingga MGMP merupakan organisasi non struktural yang bersifat mandiri, berasaskan kekeluargaan, dan tidak mempunyai hubungan hirarkis dengan lembaga lain (Achmad, 2004).

Tujuan diselenggarakannya MGMP ialah: Pertama, untuk memotivasi guru guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru profesional; Kedua, untuk menyatakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan; Ketiga, untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari solusi alternatif pemecahannya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing, guru, kondisi sekolah, dan lingkungannya; Keempat, untuk membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan kurikulum, metodologi, dan sistem pengujian yang sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan; Kelima, saling berbagi informasi dan pengalaman dari hasil lokakarya, simposium, seminar, diklat, classroom action research, referensi, dan lain-lain kegiatan profesional yang dibahas bersama-sama; Keenam, mampu menjabarkan dan merumuskan agenda reformasi sekolah (school reform), khususnya focus classroom reform, sehingga berproses pada reorientasi pembelajaran yang efektif (Achmad, 2004).

Selain itu, MGMP pun dituntut untuk berperan sebagai : Pertama, reformator, dalam classroom reform, terutama dalam reorientasi pembelajaran efektif; Kedua, mediator, dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi guru, terutama dalam pengembangan kurikulum dan sistem pengujian; Ketiga, supporting agency, dalam inovasi manajemen kelas dan manajemen sekolah; Keempat, collaborator, terhadap unit terkait dan organisasi profesi yang relevan; Kelima, evaluator dan developer

school reform dalam konteks MPMBS; dan Terakhir, clinical dan academic supervisor, dengan pendekatan penilaian appraisal.

Menurut Achmad (2004) beberapa fungsi yang diemban MGMP, yaitu: Pertama, Menyusun program jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek serta mengatur jadwal dan tempat kegiatan secara rutin; Kedua, memotivasi para guru untuk mengikuti kegiatan MGMP secara rutin, baik di tingkat sekolah, wilayah, maupun kota; Ketiga, meningkatkan mutu kompetensi profesionalisme guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengujian/evaluasi pembelajaran di kelas, sehingga mampu mengupayakan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di sekolah; Keempat, mengembangkan program layanan supervisi akademik klinis yang berkaitan dengan pembelajaran yang efektif; Kelima, mengembangkan silabus dan melakukan Analisis Materi Pelajaran (AMP), Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Satuan Pelajaran (Satpel), dan Rencana Pembelajaran (Renpel); Keenam, mengupayakan lokakarya, simposium dan sejenisnya atas dasar inovasi manajemen kelas, manajemen pembelajaran efektif (seperti : PAKEM-Pendekatan Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, joyful and quantum learning, hasil classroom action research, hasil studi komparasi atau berbagai studi informasi dari berbagai nara sumber, dan lain-lain.); Ketujuh, merumuskan model pembelajaran yang variatif dan alat-alat peraga praktik pembelajaran program Life Skill, baik Broad Based Education (BBE) maupun High Based Education (HBE); Kedelapan, berpartisipasi aktif dalam kegiatan MGMP Propinsi dan MGMP nasional serta berkolaborasi dengan MKKS dan sejenisnya secara kooperatif; Kesembilan, melaporkan hasil kegiatan MGMP secara rutin setiap semester kepada Dinas Pendidikan Kota; Kesepuluh, memprakarsai pembentukan Asosiasi Guru Mata Pelajaran (AGMP) dan menyusun AD/ART MGMP.

Dalam perjalanannya di setiap daerah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan MGMP sangat bervariasi, seperti menyusun program semester, menyusun rencana pembelajaran, menyusun soal ujian semester, menyosialisasikan hasil-hasil pelatihan

di tingkat propinsi atau tingkat nasional. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengurus MGMP MIPA SMP dan SMA, di Kota Malang dan Kabupaten Pasuruan, pada waktu yang lalu kegiatan MGMP belum optimal, yang dikarenakan oleh;

- belum semua guru mata pelajaran terlibat aktif pada setiap kegiatan MGMP,
- kurangnya dukungan dana operasional kegiatan MGMP baik dari sekolah maupun dinas pendidikan setempat,
- frekuensi kegiatan masih belum maksimal seperti yang diharapkan, yakni tiap minggu atau dua minggu sekali, hal ini karena pertimbangan biaya transportasi.

(Sekretarita LC FMIPA UM, 2006)

Menurut hemat penulis faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah belum terbakukannya pola pelaksanaan kegiatan MGMP, yang selanjutnya diikuti secara konsisten, baik dari segi pengaturan waktu maupun agenda kegiatan.

LESSON STUDY

Lesson study adalah suatu proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru Jepang untuk menguji keefektifan pengajarannya dalam rangka meningkat hasil pembelajaran (Garfield, 2006). Proses sistematis yang dimaksud adalah kerja guru-guru secara kolaboratif untuk mengembangkan rencana dan perangkat pembelajaran, melakukan observasi, refleksi dan revisi rencana pembelajaran secara bersiklus dan terus menerus. Menurut Walker (2005) *Lesson study* adalah suatu metode pengembangan profesional guru. Menurut Lewis (2002) ide yang terkandung didalam *lesson study* sebenarnya singkat dan sederhana, yakni jika seorang guru ingin meningkatkan pembelajaran, salah satu cara yang paling jelas adalah melakukan kolaborasi dengan guru lain untuk merancang, mengamati dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan. Namun demikian dalam prakteknya ada beberapa variasi atau penyesuaian cara melaksanakan *lesson study*.

Lewis (2002) menyarankan ada empat tahapan dalam awal mengimplementasikan di sekolah.

- Tahap 1: membentuk kelompok *lesson study*, yang antara lain berupa kegiatan merekrut anggota kelompok, menyusun komitmen waktu khusus, menyusun jadwal pertemuan, dan menyetujui aturan kelompok.
- Tahap 2: Memfokuskan *lesson study*, dengan tiga kegiatan antara utama, yakni: (a) menyepakati tema penelitian (research theme) tujuan jangka panjang bagi murid; (b) memilih cakupan materi; (c) memilih unit pembelajaran dan tujuan yang disepakati.
- Tahap 3: Merencanakan rencana pembelajaran (Research Lesson), yang meliputi kegiatan melakukan pengkajian pembelajaran yang telah ada, mengembangkan petunjuk pembelajaran, meminta masukan dari ahli dalam bidang studi dari luar (dosen atau guru lain yang berpengalaman).
- Tahap 4: Melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengamatnya (observasi). Dalam hal ini pembelajaran dilakukan oleh salah seorang guru anggota kelompok dan anggota yang lain menjadi observer. Observer tidak diperkenankan melakukan interupsi terhadap jalannya pembelajaran baik kepada guru maupun siswa.
- Tahap 5: Mendiskusikan dan menganalisis pembelajaran, yang telah dilaksanakan. Diskusi dan analisis sebaiknya mencakup butir-butir: refleksi oleh instruktur, informasi latar belakang anggota kelompok, presentasi dan diskusi data-data dari hasil observasi pembelajaran, diskusi umum, komentar dari ahli luar, ucapan terima kasih.

Tahap 6: Merefleksikan pembelajaran dan merencanakan tahap-tahap selanjutnya. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan berpikir tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya. Apakah berkeinginan untuk membuat peningkatan agar pembelajaran ini menjadi lebih baik?, apakah akan mengujicobakan di kelas masing-masing?, dan anggota kelompok sudah puas dengan tujuan-tujuan *lesson study* dan cara kerja kelompok?

Sementara itu, Richardson (2006) menuliskan ada 7 tahap atau langkah yang termasuk dalam *lesson study*, yakni:

Tahap 1: membentuk sebuah tim *lesson study*.

Tahap 2: Memfokuskan *lesson study*

Tahap 3: Merencanakan rencana pembelajaran (Study Lesson).

Tahap 4: Persiapan untuk observasi.

Tahap 5: Melaksanakan pengajaran dan observasinya.

Tahap 6: Melaksanakan tanya-jawab/diskusi pembelajaran.

Tahap 7: Melakukan refleksi dan merencanakan tahap selanjutnya.

Jika dibandingkan dengan tahapan yang dikemukakan Lewis (2002), maka ada satu tahapan yang ditambahkan, yakni melakukan persiapan observasi.

Dalam rangkaian adaptasi dan implementasi *lesson study* di “*Israeli Middle School Teachers*” Robinson (2006) mengusulkan ada 8 tahap berdasarkan pada jumlah pertemuan yang diperlukan dalam pelaksanaan *lesson study*, yakni:

Tahap 1: Pemilihan topik *lesson study*

Tahap 2: Melakukan reviu silabus untuk mendapatkan kejelasan tujuan pembelajaran untuk topik tersebut dan mencari ide-ide dari materi yang ada dalam buku yang mereka bawa. Selajutnya bekerja dalam kelompok untuk menyusun rencana pembelajaran.

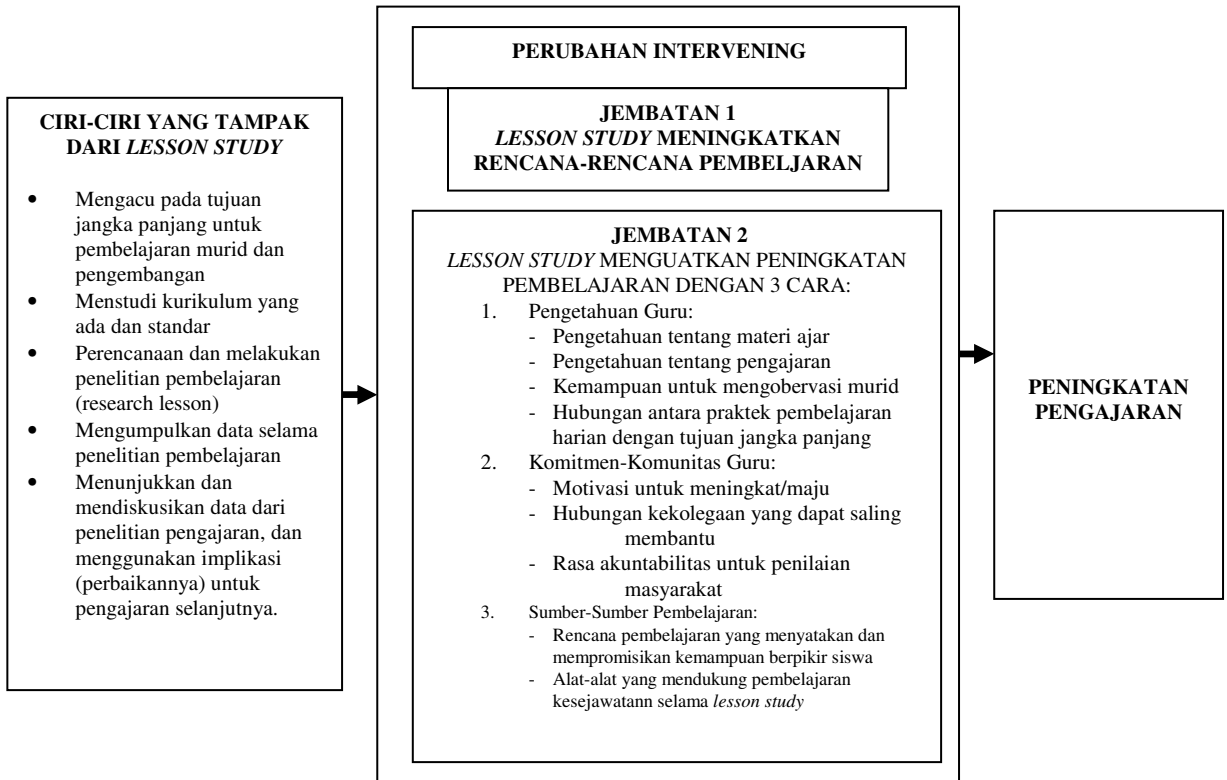
Tahap 3: Setiap tim yang telah menyusun rencana pembelajaran menyajikan atau mendemonstrasikan rencana pembelajarannya, sementara kelompok lain memberi masukan, sampai akhirnya diperoleh bentuk jadi yang lebih baik.

- Tahap 4: Guru sukarelawan mengambil masukan-masukan untuk memperbaiki rencana pembelajaran di rumah untuk dipresentasikan pada pertemuan yang akan datang.
- Tahap 5: Guru sukarelawan mempresentasikan rencana pembelajarannya di depan semua anggota kelompok *lesson study* dan mendapatkan balikan.
- Tahap 6: Guru sukarelawan memperbaiki kembali secara lebih detil rencana pembelajaran dan mengirimkan pada semua guru anggota kelompok agar mereka tahu bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan di kelas.
- Tahap 7: Para guru dapat belajar tentang berbagai aspek dari hasil observasi pembelajaran, mendiskusikan dan memutuskan tugas khusus dalam observasi. Tugas khusus difokuskan pada hal-hal yang penting seperti; pengajaran guru, pemahaman siswa, proses pemecahan oleh murid, dan kesesuaian antara rencana dan implementasi pembelajaran.
- Tahap 8: Guru sukarelawan mengajar di kelas bersama muridnya, sementara guru yang lain bersama dosen mengamati sesuai dengan tugas masing-masing untuk memberi masukan pada guru. Pertemuan setelah pengajaran dilakukan secepatnya dengan dimulai refleksi oleh guru pengajar, masukan dari guru observer, dan akhirnya komentar dari dosen atau ahli luar tentang keseluruhan proses serta saran sebagai peningkatan pembelajaran jika mereka mengulang di kelas masing-masing atau dengan topik yang berbeda.

Dari 8 tahapan di atas tampak adanya upaya penyusunan dan perbaikan rencana pembelajaran yang berulang-ulang untuk memperoleh rencana pembelajaran yang terbaik. Di samping itu tampak bahwa dalam penyusunan rencana pembelajaran dilakukan oleh beberapa tim dalam satu kelompok *lesson study*. Hal ini agak berbeda dengan tahapan yang dikemukakan Lewis (2002), yang mana dalam satu kelompok *lesson study* hanya memilih satu topik dan menyusun rencana pembelajarannya bersama-sama. Perbedaan yang lain adalah, bahwa penyusunan rencana pembelajaran dalam tahapan *lesson study* adaptasi Robinson (2006) dilakukan di rumah oleh guru sukarelawan.

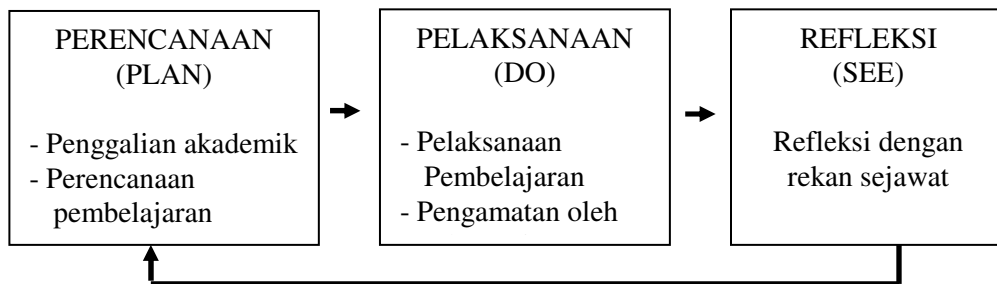
Bagaimana *lesson study* dapat membawa pada perbaikan kualitas pembelajaran dan pendidikan secara lebih luas? Menurut Lewis (2002) di Jepang *lesson study* tidak hanya memberikan sumbangan terhadap pengetahuan keprofesionalan guru, tetapi juga terhadap peningkatan sistem pendidikan yang lebih luas. Lewis dalam (Susilo, 2005) menguraikan ada lima jalur yang dapat ditempuh *lesson study*, yakni: (1) membawa tujuan standard pendidikan ke alam nyata di dalam kelas, (2) menggalakkan perbaikan dengan dasar data, (3) mentargetkan pencapaian berbagai kualitas siswa yang mempengaruhi kegiatan belajar, (4) menciptakan tuntutan mendasar perlu peningkatan pembelajaran, dan (5) menjunjung tinggi nilai guru.

Lewis dan Perry (2006) telah mengembangkan tabel atau bagan untuk menjelaskan tentang mekanisme *lesson study* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Lihat Bagan 2).



Gambar 2. Bagaimana *Lesson study* Menghasilkan Peningkatan Pengajaran: Dua Jembatan (Lewis and Perry, 2006)

Dalam konteks pengalaman implementasi di Indonesia, yakni ketika para tenaga ahli Jepang dalam Program IMSTEP JICA di tiga universitas (UPI, UNY dan UM), *lesson study* mulai dikenalkan pada tahun 2004. Dalam tahap awal pengenalan *lesson study* tersebut (Saito, et. 2005) mengenalkan ada tiga tahap utama lesson studi, yakni: (1) Perencanaan (Plan), (2) Pelaksanaan (Do), dan Melihat/Refleksi (See). Mereka menyebut sebagai *lesson study* terorientasi pada praktik. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berulang dan terus-menerus (siklus). Kegiatan dalam masing-masing tahapan tersebut dapat dilihat pada Bagan 3 berikut ini.



Gambar 3: Daur *Lesson study* yang Terorientasi pada Praktik.

Dalam tulisan yang lain Saito, E. (2006) memaparkan adanya perubahan dalam praktek pengajaran matematika dan sains setelah dimulainya *lesson study* di bawah IMSTEP. Perubahan tersebut adalah: (1) perubahan dalam pemantapan dasar akademik pembelajaran, akibat dari jalinan antara guru dengan dosen-dosen dari universitas; (2) perubahan dalam struktur pembelajaran, ditunjukkan dengan digunakannya eksperimen atau aktivitas fisik/kerja, dan diskusi; (3) perubahan rekasi murid selama dalam proses pembelajaran. Ini artinya upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika dan sains yang dipelopori oleh IMSTEP dengan mengintroduksi *lesson study* mulai membawa perubahan pada performansi guru dan perbaikan proses pembelajaran pada diri siswa.

***In-service Teacher Training* pola KKG SEQIP**

Pola pelatihan guru (*in-service teacher training*) yang hampir serupa dengan tahapan *lesson study* telah dikembangkan dan diterapkan oleh KKG (Kelompok Kerja Guru) IPA-SD yang dipelopori oleh SEQIP (*Science Education Quality Improvement Project*). Program SEQIP membantu guru mengembangkan pembelajaran IPA SD melalui pelatihan (*in-service teacher training*) secara bertahap, dimulai dari pelatihan kepala sekolah dan pengawas, pelatihan guru pemandu bidang studi (PBS) atau sejenis guru inti atau fasilitator, dan akhirnya pelatihan guru IPA dari masing-masing sekolah di satu gugus sekolah. Pelatihan ini sifatnya memberikan bekal awal tentang program peningkuatan kualitas pendidikan sains dengan menggunakan pendekatan *discovery learning* dengan dukungan peralatan (Kit IPA) yang memadai. Selanjutnya untuk menjamin keberlanjutan implementasi program dan peningkatan terus-menerus dilakukan pelatihan dalam gugus melalui kegiatan/pertemuan KKG rutin tiap hari Sabtu atau dua minggu sekali.

Sejak awal penyusunan Program SEQIP (1994) sampai akhir 2005 telah dilatih lebih dari 5.500 PBS di 17 Propinsi dan 119 Kabupaten. Satu orang PBS mewakili satu gugus sekolah atau kurang lebih 6 SD. Hal ini berarti telah terbentuk

lebih dari 5.500 KKG, yang setiap minggu atau dua minggu sekali melaksanakan kegiatan KKG (SEQIP, 2006).

Kegiatan dalam pertemuan KKG dapat disamakan dengan *in-service teacher training* yang berbasis pada gugus. Tahap-tahap kegiatan KKG telah dikembangkan, dicobakan dan dibakukan oleh Proyek SEQIP, yang berbeda dengan KKG reguler mata pelajaran yang lain. Sampai saat ini telah dikembangkan dua pola KKG, yakni KKG Pola I dan II. Untuk lebih jelasnya perhatikan Bagan 4 berikut ini.

| KKG Pola I | KKG Pola II | |
|---|-------------------------------------|-------------------------------------|
| PENDAHULUAN | PENDAHULUAN | |
| KAJI BUKU IPA GURU (Kelas 3 / 4 / 5 / 6) | KAJI BUKU IPA GURU (Kelas 3 / 4) | KAJI BUKU IPA GURU (Kelas 5 / 6) |
| PERCOBAAN | PERCOBAAN | PERCOBAAN |
| DISKUSI HASIL PERCOBAAN | DISKUSI HASIL PERCOBAAN | |
| PERSIAPAN PEER TEACHING (penyusunan skenario/rencana pembelajaran) | PERSIAPAN PEER TEACHING | PERSIAPAN PEER TEACHING |
| PEER TEACHING | PEER TEACHING (Kelas 3 / 4) | |
| DISKUSI-REFLEKSI | PEER TEACHING (Kelas 5 / 6) | |
| PENUTUP | DISKUSI-REFLEKSI | |
| | PENUTUP | |

Bagan 4. KKG IPA SD Pola I dan Pola II (diadaptasikan dari SEQIP, 2004)

Dalam KKG pola I, semua guru pengajar IPA di kelas 3 sampai kelas 6 menjadi satu kelompok dan hanya memilih satu topik pembelajaran yang akan dibahas, mulai dari materinya, percobaannya, sampai menyusun rencana pembelajaran dan *peer teaching*-nya. Sementara pada KKG pola II, yang umumnya dilaksanakan oleh PBS yang sudah berpengalaman, dalam satu kali pertemuan KKG guru pengajar

IPA kelas 3 dan 4 dikelompokkan tersendiri, demikian juga guru pengajar IPA kelas 5 dan 6. Tetapi mereka masih bekerja dalam satu ruangan KKG yang dipandu oleh satu orang PBS. Ini berarti dengan KKG Pola I, dalam satu kali KKG hanya membahas satu topik pembelajaran sampai tuntas, sedangkan jika menggunakan KKG pola II, maka dalam satu kali pertemuan KKG dapat menyelesaikan pembahasan dua topik pembelajaran sekali gus, yakni topik dari IPA kelas 3 atau 4 dan kelas 5 atau 6. Dengan pola kerja seperti ini, yakni mengadakan kegiatan pertemuan KKG untuk membahas dan mempersiapkan pembelajaran IPA pada minggu yang akan datang, diharapkan terjadi upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPA yang berkelanjutan.

Komparsi Kegiatan *Lesson study* di MGMP dan KKG IPA SEQIP

Jika dikomparasikan ada beberapa kesamaan antara kegiatan MGMP dengan pola *lesson study* dengan kegiatan KKG IPA pola SEQIP, antara lain:

- 1) Kejadiannya dilaksanakan di forum pertemuan atau musyawarah guru mata pelajaran, jadi dilaksanakan dalam konteks kolaborasi atas dasar kekollegaan.
- 2) Fokus kegiatan adalah pada peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran, yakni menyusun rencana atau skenario pembelajaran bersama-sama untuk persiapan pembelajaran waktu yang akan datang.
- 3) Topik materi pembelajaran dipilih berdasarkan pertimbangan materi atau metode pembelajaran yang dirasa atau dianggap paling sulit bagi guru.
- 4) Kegiatan dilaksanakan secara rutin atau berkala dengan menetapkan waktu atas dasar kesepakatan bersama.
- 5) Tahapan dalam kegiatan KKG IPA pola SEQIP dan juga *lesson study* telah dibakukan (seperti dijelaskan di atas), walaupun di dalam detail kegiatan terdapat perbedaan.

Selain adanya beberapa persamaan, antara kegiatan MGMP pola *lesson study* dengan KKG IPA pola SEQIP terdapat beberapa perbedaan, yakni:

- 1) Rencana pembelajaran yang telah disusun bersama dalam KKG dipraktekkan dalam bentuk *peer teaching* oleh seorang guru dan yang lain menjadi “murid” sekali gus pengamat. Pada akhir *peer teaching* didiskusikan dan direfleksikan bersama, selanjutnya masing-masing guru akan mempraktekkan pembelajaran tersebut di kelas masing-masing pada minggu yang sesuai. Sementara itu, dalam kegiatan *lesson study* rencana pembelajaran yang telah disusun *dipraktekkan dalam pembelajaran riil di kelas* oleh salah seorang guru, sementara yang lain menjadi pengamat, dan diakhir juga dengan kegiatan diskusi refleksi.
- 2) Pengamatan pembelajaran yang telah direncanakan bersama dalam *lesson study* dilakukan oleh semua anggota tim, sementara dalam KKG IPA pola SEQIP pengamatan pembelajaran hanya dilakukan oleh PBS atau Kepala Sekolah pada saat ada monitoring KBM secara berkala.
- 3) Aspek pembelajaran yang diamati dalam *peer teaching* maupun praktek di kelas dalam IPA SD telah dibakukan dalam bentuk Format Pengamatan KBM IPA, sementara dalam *lesson study* aspek yang akan menjadi fokus pengamatan ditetapkan kemudian berdasarkan tujuan yang telah dicanangkan.
- 4) Dalam satu kali kegiatan *lesson study* hanya dapat memilih dan menyusun rencana pembelajaran untuk satu topik atau unit pembelajaran, sementara dalam KKG IPA pola II memungkinkan tim memilih dan menyusun rencana pembelajaran dua topik sekaligus.
- 5) Dalam *lesson study* diharapkan adanya narasumber atau pengamat dari luar, sementara dalam KKG tidak menjadi keharusan. Namun demikian dalam KKG sangat diharapkan kehadiran kepala sekolah sebagai pengamat/ pemonitor kegiatan KKG.

PENUTUP

Walaupun terdapat beberapa perbedaan disamping persamaan-persamaan antara kegiatan MGMP pola *lesson study* dengan KKG pola SEQIP, kedua pola

pengembangan kemampuan guru tersebut merupakan pola yang cocok dan berpotensi menjadi wahana peningkatan profesionalisme guru, khususnya dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Persoalan mendasar yang menjadi kunci adalah kemauan guru sendiri dan dukungan pihak “stakeholders” pendidikan yang konsisten untuk menjalankan kegiatan tersebut secara kontinu, dan pengamalan hasil-hasilnya di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. 2004. *Memberdayakan MGMP, Sebuah Keniscayaan*. Pendidikan Network. (Online): <http://artikel.us/art05-14.html>.
- Depdiknas, 2005. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang*. Jakarta.
- Garfield, J. 2006. Exploring the Impact of Lesson Study on Developing Effective Statistics Curriculum.
- Ibrahim, M. 2005. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah: Latar Belakang, Konsep Dasar, dan Contoh Implementasinya*. Surabaya: UNESA University Press.
- Lewis, C.C. 2002. *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia: Research For better School .Inc.
- Lewis, C. Dan Perry, R. 2006. *Profesional Development Through Lesson Study: Progress and Challenges in The U.S.* (Online): www.geocities.com/Athens/Delphi/5205/proverbios_y_cantares.html. Diakses tgl. 23/06/06.
- Noor, Idris, HM. 2006. *Model Pelatihan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Bahasa Inggris*. Portal Informasi Pendidikan di Indonesia, Depdiknas.
- Nur, M., 2001. *Model Pembelajaran Kooperatif*. A reference used in the Overseas Fellowship Program Contextual Learning Material Development P2M SLTP Jakarta – Direktorat SLTP – Dikdasmen – Depdiknas, Collaboration with University of Washington College of Education, UNESA, UM, and LAPI-ITB, Oktober 2001.
- Salazar-Clemena, et.al. 1997. *Teachers as Lifelong Learners: Case Studies of Innovative In-Service Teacher Training Programmes in the E-9 Countries*. Paris: UNESCO.
- Sekretariat LC IMSTEP-JICA FMIPA UM. 2006. *Laporan Hasil Pertemuan Studi Awal dalam Persiapan Implementasi Program “Japanese Technical Cooperation for*

Strengthening In-Service Teacher Training of Mathematics and Science Education at Junior Secondary Level". Malang: FMIPA UM.

- Soenarto, 2000. Model Pelatihan Demand Driven: Peningkatan Kualitas Pendidikan Berbasis Sekolah. Proceeding Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan MIPA di Era Globalisasi. 22 Agustus 2000. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Susilo, H. 2005. *Lesson Study: Apa dan Mengapa*. Makalah dalam Seminar dan Workshop Lesson Study dalam Rangka Persiapan Workshop Kolaborasi FMIPA UM dan MGMP MIPA SMP dan SMA Kota Malang. Di FMIPA UM - 21 Juni 2005.
- SEQIP, 2004. *Kumpulan Modul Pelatihan Calon Konsultan SEQIP*. Proyek SEQIP-Dikdasmen.
- SEQIP, 2006. Proyek Peningkatan Mutu Pelajaran IPA. (Online): <http://www.seqip.or.id/>
- Saito, E., Imansyah, H. Dan Ibrohim. 2005. *Penerapan Studi Pembelajaran di Indonesia: Studi Kasus dari IMSTEP*. Jurnal Pendidikan "Mimbar Pendidikan", No.3. Th. XXIV: 24-32.
- Saito, E., 2006. *Development of school based in-service teacher training under the Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project*. Improving Schools. Vol.9 (1): 47-59.
- Saito, E., 2006a. *Indonesian Lesson Study in Practies: Case Study of Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project*. Journal of In-service Education. Vol.32 (2): 171-184.
- Robinson, Naomi. 2006. *Lesson Study: An example of its adaptation to Israeli middle school teachers*. (Online): stwww.weizmann.ac.il/G-math/ICMI/Robinson_proposal.doc
- Richardson, J. 2006. Lesson study: Teacher Learn How to Improve Instruction. Nasional Staff Development Council. (Online): www.nsd.org. 03/05/06.
- UU Sisdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Delphi Publishing House.
- Walker, J.S. 2005. UWEC Math Dept. Journal of Lesson Studies.